

Model-Model Implementasi Pengajaran dalam Pendidikan Gereja Masa Kini

Gabriel Kono

Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang

Email: gabrielgabrielkono@gmail.com

Abstract:

One of the Jesus Christ's instruction that must do by His church is doctrine. In the Christian's concept, doctrine is a matured process for people who already faith on God in the faithful community. The doctrine implementation model between a church with another church can equal or differently suspended on a wrestling that was faced. The aim of this research is to know the doctrine implementation model by church. The type of research, namely by observing activities and interacting with the congregation to obtain information according to the actual situation. The result of the research shows that the church little by little develop the doctrine model for the congregation. Some of the doctrine implementation model that is the church teach the congregation by means of coordinating institution, celebration, symbols, rhythm/songs and the personage's life. This model is not differently with the doctrine model which do by the bible and the church's personage in the past.

Keywords: church; doctrine; the doctrine implementation model

Abstrak:

Salah satu amanat Tuhan Yesus Kristus yang harus dilaksanakan oleh gereja adalah pengajaran. Dalam konsep Kristen, pengajaran adalah proses pendewasaan orang yang telah percaya kepada Yesus dalam komunitas orang percaya. Model pelaksanaan pengajaran antara satu gereja dengan gereja lainnya bisa sama atau berbeda tergantung pergumulan yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model-model implementasi pengajaran oleh Gereja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan mengamati aktivitas dan berinteraksi dengan jemaat untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja secara berangsur-angsur mengembangkan model pengajaran bagi umat, seperti gereja mengajar umat melalui wadah, perayaan, simbol-simbol, Irama/nyanyian, dan kehidupan para tokoh. Hal ini tidak berbeda jauh dengan model pengajaran yang telah dilaksanakan oleh tokoh-tokoh Alkitab dan gereja pada masa lalu.

Kata Kunci: gereja; model implementasi pengajaran; pengajaran



Info Artikel

Received : 19 November 2022

Revisions : 17 Desember 2022

Accepted : 19 Desember 2022

Pendahuluan

Tuhan Yesus memberikan amanat terakhir kepada para murid, setelah kebangkitan dan menjelang kenaikan ke Sorga. Amanat ini dicatat dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul yakni Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; 21:15-29, dan Kisah Para Rasul 1:6-8. Menurut Peters (2006:213), tak ada dari satupun penulis yang memberi bentuk yang lengkap, masing-masing penulis menyajikannya menurut sudut pandang dan penekanannya yang unik tetapi secara bersama-sama memberikan penyajian yang utuh dan lengkap. Melalui ini dapat dikumpulkan fakta bahwa tujuan utama dari Amanat Agung adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus (Fish, 2003:8). Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *matheteuein* (menjadikan murid) sebagai kata kerja utama yang paling menonjol dijumpai dalam "Amanat Agung" (28:19) dan inti dari pengutusan tersebut (Trilling, 1997:114) sedangkan tiga kata kerja lainnya (pergilah, baptislah dan ajarlah) berbentuk participle yang terkait dengan amanat pokok sebagai cara dan metode untuk melaksanakan amanat tersebut (Peters, 2006:222). Seperti dalam penjelasan Hull (2015:23) bahwa, "Tindakan yang menjadi pusat dari teks (Matius 28:18-20) bukanlah mengenai pergi. Seluruh kata kerja, yaitu pergilah, baptislah, dan ajarlah, merupakan kata kerja yang menjadi subordinat dari tindakan kata kerja utama di dalam bacaan ini, yaitu perintah untuk membuat murid atau menjadikan segala bangsa murid-Ku."

Menjadikan murid Kristus melibatkan satu proses perkembangan Kristiani, bukan sebuah pencapaian tetapi sebagai suatu perjalanan yang pada kenyataannya tidak pernah berakhir di dalam hidup ini. Tidak seorangpun dapat mencapainya secara sempurna, sama seperti tidak seorangpun mencapai kekudusan secara sempurna (Peters, 2006:231; Bosch, 1997:127). Makanya frase "menjadikan murid" kemudian ditulis dan diungkapkan dengan kata "Pemuridan." Berkaitan dengan makna "Pemuridan", Edmund Chan (2014:57) menjelaskan bahwa, "Pemuridan sebagai suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain." Dari makna ini, di satu sisi, adanya upaya membawa atau menuntun orang lain yang belum percaya sehingga menjadi percaya kepada Kristus sekaligus memulihkan hubungan orang tersebut dengan Allah (pengudusan posisi). Pada sisi lain, diupayakan pendewasaan iman orang yang telah percaya (pengudusan progresif) agar dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai murid Kristus. Bukan sekadar memindahkan seseorang dari neraka jahanam ke surga tetapi lebih dari pada itu, bertujuan membentuk suatu umat Allah yang kudus, yang serupa dengan Kristus (Tumanan, 2008:171). Seperti yang dikatakan juga oleh Warren S. Benson dan Mark H. Senter III (1999:55) bahwa, "sasaran dari pelayanan gereja adalah penjangkauan dan pendewasaan. Pemuridan mencakup keduanya".

Pengajaran merupakan salah satu amanat pemuridan yang "harus" dilaksanakan demi pendewasaan iman orang percaya. Seperti halnya dalam seluruh tatanan kehidupan bangsa Israel sebagai bangsa yang terpilih dan yang telah menerima pernyataan dari Allah. Perbuatan-perbuatan Tuhan yang hebat perlu diajarkan kepada tiap-tiap keturunan yang baru. Hal ini kemudian menjadi tradisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengajaran agama Yahudi bukan suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan (Boehlke, 2016:21). Yesusupun sebagai pemberi mandat, tidak hanya memerintah tetapi telah melakukan hal ini terlebih dahulu sehingga menjadi contoh atau teladan bagi para murid. Di samping jabatan-Nya sebagai Penebus dan Pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi Guru Yang Agung. Tuhan Yesus mengajar di mana saja, tidak terikat oleh waktu tertentu, dan mengajar dengan berbagai metode yang luar biasa.

Bahkan seluruh kehidupan-Nya merupakan pengajaran sampai saat terakhir. Di atas bukit Golgota Ia menyanggahkan segala pengajaran-Nya dengan pengorbanan diri-Nya sendiri (Enklaar dan Homrighausen, 2009:5,6). Itulah sebabnya kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata kerja “mengajar” daripada dengan kata kerja “memberitakan” atau berkhhotbah”. Kata kerja tersebut condong dipakai justru karena Yesus betul-betul seorang guru, rabi, dan kata benda “guru” itu melambangkan peranan-Nya di tengah-tengah para saksi selama jangka waktu sebelum disalibkan Boehlke (2016:61).

Pekerjaan misi para murid pun tidak berakhir dengan pemberitaan kabar baik tentang Yesus secara lisan dan pertobatan orang. Para murid mendirikan jemaat, komunitas laki-laki dan perempuan yang beriman kepada Yesus untuk diajar. Paulus memberitakan Injil, tetapi mengajar pula dan isi kedua-duanya berakar dalam pernyataan yang diterima dari Tuhan. Sesudah orang menjadi percaya sebagai akibat pemberitaan, segera mereka perlu dididik, dibimbing, agar warga Kristen baru itu terus bertumbuh dalam imannya (Boehlke, 2016:80). Sebagian besar waktunya dihabiskan sebagai misionaris untuk mengajar petobat baru (Schnabel, 1989:474). Jelas bahwa para pewaris sorga harus selalu ada di dalam pengawasan pengajar dan pemimpin sampai menjadi dewasa karena kedewasaan atau maturitas tidak datang dengan sendirinya. Kedewasaan bertumbuh dalam diri orang percaya melalui kegiatan belajar.

Menganalisis perkembangan gereja mula-mula khususnya pada pasal-pasal pertama Kitab Kisah Para Rasul, Peters (2006:231&232) menjelaskan bahwa, Pentakosta tidak secara langsung menghasilkan sebuah “gereja yang bersaksi.” Lima pasal pertama tidak menceritakan hal lain mengenai orang-orang percaya, selain bahwa mereka rajin mempelajari Firman Tuhan, bersekutu secara teratur, giat dalam doa, bersikap dermawan dan tidak tanggung-tanggung dalam memberi tumpangan. Kelihatannya para rasul meneruskan program untuk bersaksi, mengajar dan memberitakan Injil. Sesudah orang-orang percaya baru tersebut telah mapan dalam gaya hidup yang baru, dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam ikatan persekutuan, maka barulah mereka siap untuk menjadi saksi-saksi yang efektif di tengah dunia yang menentang serta tidak mempedulikan mereka. Perlu waktu untuk menghasilkan murid-murid.

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang bertumbuh karena bertekun di dalam pengajaran para murid. Iman yang telah dibangun tak tergoyahkan walaupun tantangan begitu keras menghantam, semakin dihambat semakin merambat. Injil dapat disebarluaskan dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Upaya para murid baik secara lisan maupun tulisan bersifat mendidik, bukan saja memperdalam pengetahuan orang percaya tetapi sekaligus memperkokoh iman percaya. Segala kitab yang ditulis dalam Perjanjian Baru memiliki tujuan yang tertentu, ialah untuk mengajar umat Kristen tentang pernyataan Allah dalam Yesus Kristus dan pengaruhnya bagi hidup manusia. Kitab-kitab Injil hendak memelihara tradisi lisan mengenai pekerjaan dan pemberitaan Tuhan Yesus, agar rohani jemaat Kristen dibangun, iman diperkokoh dan pengetahuannya akan Juruselamat itu diperdalam. Dan surat-surat Rasul Paulus misalnya, semuanya menyinggung pelbagai masalah yang perlu diterangkan kepada jemaat. Dengan tidak mengenal lelah, Paulus senantiasa berdaya-upaya untuk mendidik jemaat Kristen dalam segala soal iman dan kesusilaan Kristen, surat-suratnya penuh dengan pengajaran dan nasihat yang tak ternilai harganya (Enklaar dan Homrighausen, 2009:4).

Seterusnya, gereja dari zaman ke zaman melalui para tokoh, terus melaksanakan dan mengembangkan pengajarannya bagi keberlangsungan kehidupan umat di tengah berbagai

tantangan. Seperti pengajaran gereja purba, gereja abad pertengahan, pengajaran menjelang reformasi, zaman reformasi dan zaman modern. Pengajaran menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan seluruh gereja pada segala zaman. Tugas ini bersifat imperatif karena sumbernya atau pribadi yang memberikan perintah ini adalah Tuhan pemilik segala kuasa baik di sorga maupun di bumi. Menurut Enklaar dan Homrighausen (2009:21), karena Tuhan Yesus sendiri yang telah memberi amanat ini kepada gereja, yakni supaya mengajar. Selain itu, Gereja yang ada sekarang harus meneruskan tradisi ini. Schnabel (1989:475) mengatakan bahwa, “tanpa dapat dihindari, ada harapan bahwa para pengajar petobat baru harus menguasai dan bertanggung jawab atas tradisi gereja.” Tradisi ini telah berdampak bagi keberadaan gereja. Boehlke (2016:1) menulis bahwa, “gereja purba bukanlah penemu pendidikan agama; adalah lebih tepat untuk mengatakan bahwa gereja adalah hasil pendidikan itu.”

Selan (2006:10) menjelaskan bahwa, “Gereja seharusnya mempertahankan program pendidikan warga jemaat dan bertanggung jawab untuk pengajaran atau pendewasaan umat. Hal ini bisa disebabkan karena, mungkin ada banyak gereja lebih fokus terhadap penginjilan dan kurang atau bahkan tidak lagi peduli terhadap program pengajaran. Atau memiliki program pengajaran tetapi tidak dilaksanakan dengan maksimal. Hipp (2005:43) dalam kesaksiannya setelah menjelajahi Uganda, mengatakan bahwa, “Sebenarnya ketika kami menjelajahi seluruh Uganda, kami melihat bahwa di beberapa tempat gereja telah melakukan pelayanan penginjilan yang baik, tetapi belum ada usaha nyata untuk menolong agar benih-benih baru itu berakar mendalam. Mengapa demikian? Hipp menyimpulkan bahwa Karena pemuridan masih merupakan hal yang sangat kurang dipahami oleh kebanyakan orang Kristen. Andar Ismail (dalam Nuhamara, 2007:53) menambahkan bahwa, “Tiap gereja setempat adalah lembaga pendidikan. Hampir semua kegiatan rutin mingguan seperti ibadah, pemahaman Alkitab, katekese, kumpulan wilayah, dan sebagainya bisa dimanfaatkan untuk mendidik.” Semua program gereja dalam bentuk apapun harus bertujuan untuk memberi pengajaran atau pendidikan pada umat sehingga dapat bertumbuh kearah kesempurnaan di dalam Kristus dan tidak gampang diombang-ambingkan oleh berbagai tipu daya dari si jahat dalam bentuk dan melalui apapun.

Jika pengajaran begitu penting dan tentunya dengan model implemetasinya masing-masing, baik yang dilakukan bangsa Yahudi, agamawi dalam Perjanjian Baru, gereja abad purba, abad pertengahan, menjelang reformasi, zaman reformasi dan zaman modern, maka apakah gereja saat ini masih menerapkan model pengajaran yang sama atautkah dengan model yang terbaru? Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui model-model implementasi pengajaran oleh gereja saat ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengamati aktivitas dan berinteraksi dengan jemaat untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini dilakukan di GKII Efata Maulafa Kupang. Informen atau partisipan adalah orang-orang yang dianggap sebagai pelaku utama, dipandang paling tahu atau terlibat aktif sebagai apapun dalam pelaksanaan pengajaran di gereja seperti Gembala / Ketua Majelis Jemaat, Penatua Jemaat, beberapa Pelayan atau Pengajar yang mewakili tiap kategori: Anak dan Remaja, Pemuda dan dewasa. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa proses yakni, editing, koding, tabulasi, analisis, interpretasi, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gereja Mengajar Umat melalui Wadah

Model implementasi pengajaran oleh GKII Efata Maulafa dibagi atas tujuh tahapan. Dan inilah yang menjadi lingkungan luas bagi pendidikan yang dikembangkan oleh gereja tersebut walau masih ada beberapa penggabungan. Tahapan pertama terdiri atas waktu si bayi ada di dalam rahim ibu sampai kelahiran dan masa bayi; kedua, pratama; ketiga, madya; keempat, remaja; kelima, pemuda; dan keenam, dewasa; dan ketujuh, usia lanjut. Untuk empat tahap awal, dirangkum dalam satu seksi yakni Seksi Anak dan Remaja (SAR); tahap kelima, Seksi Pemuda; tahap keenam terbagi atas Seksi Perkaria (Persekutuan Kaum Pria) dan Seksi Perkauan (Persekutuan Kaum Perempuan); tahap ketujuh, Seksi Persimas (Persekutuan Usia Emas). Dalam pembagian ini jelas terdapat wawasan bahwa mesti ada wadah pengajaran bagi masing-masing yang berangsur-angsur menyempurnakan orang sesuai dengan kebutuhan khas yang berkaitan dengan tahap pertumbuhannya dan perkembangannya. Setiap tahap perkembangan berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga dibutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Wadah itu penting, sebagai salah satu faktor instrumental atau nonsosial yang turut mempengaruhi proses/perbuatan dan hasil belajar secara maksimal (Suryabrata, 2015:233; bnd. Djamarah, 2008:183). Seperti yang terjadi pada kehidupan bangsa Israel sebagai umat yang dipilih Allah. Sebelum pembuangan ke Babel, ibadah keagamaan berpusat di Yerusalem. Selama pembuangan, tatkala peribadatan di Yerusalem sudah tiada lagi, timbullah sinagoge sebagai tempat (wadah) untuk pengajaran (Boehlke, 2016). Berangsur-angsur GKII Efata Maulafa mengembangkan wadah yang dapat dipakai untuk mendidik para warga jemaat, yaitu rumah ibadah itu sendiri, rumah jemaat dan bahkan dibukanya TK. Diawali (Tahun 1994) di rumah pribadi kel. Nicolaus Lankari, jemaat tidak begitu leluasa untuk menampung umat, kini (2018) wadah yang mendukung telah tersedia, jemaat lebih nyaman. Gereja secara rohani, dilihat sebagai subyek dan gereja secara fisik dilihat sebagai wadah yang turut mempengaruhi perkembangan pengajaran.

Orang-orang Kristen sebagai keturunan umat Yahudi, mewarisi pengalaman dalam rumah ibadah yang merangkap wadah beribadah, wadah persekutuan dan juga wadah pendidikan (Boehlke, 2016). Gedung gereja itu sendiri, selain sebagai tempat beribadah, tetapi juga “adalah wadah sekolah Alkitab, di mana umat dididik secara utuh (Erasmus S, Khotbah 10 Desember 2015). Hal inilah yang nyata terjadi juga di GKII Efata Maulafa walau masih dalam pengembangan dalam berbagai kategori pelayanan seperti anak dan remaja, pemuda, orang dewasa, juga usia emas yang belum berjalan serta berbagai pengajaran khusus lainnya.

Gereja Mengajar Umat Melalui Perayaan

Setiap perayaan yang dilaksanakan memiliki makna untuk mengajar umat. Beberapa perayaan yang dilaksanakan gereja seperti di bawah ini: Pertama, hari raya natal. Ibadah natal yang dilakukan pada tanggal 25 Desember bermaksud memberi makna bahwa terang yang sesungguhnya adalah Yesus Kristus, bukan lagi dewa matahari yang pernah disembah oleh orang Kristen KTP pada awal kekristenan berkembang. Mempercayai Yesus di atas segala-galanya. Umat diajar untuk mensyukuri kasih Allah yang telah berkorban untuk turun ke dunia dalam rupa manusia. Dan ini juga yang mendorong umat untuk berkorban bagi keselamatan sesama manusia.

Kedua, hari raya paskah. Ibadah ini dilaksanakan untuk mengingat kembali bagaimana pengorbanan Yesus Kristus tetapi juga kemenangan-Nya atas maut sehingga menjadi pengharapan bagi jemaat untuk hidup teguh dalam iman kepada Yesus Kristus. Termasuk semua dekorasi dan berbagai atribut termasuk liturgy untuk pelaksanaan memiliki makna kesengsaraan, kematian, dan akhirnya kebangkitan Kristus sehingga

membawa jemaat ada dalam suasana paskah. Ketiga, hari raya kenaikan Kristus. Hari raya kenaikan dilaksanakan untuk mengajar jemaat bahwa Yesus yang telah bangkit bukan berasal dari dunia begitupula dengan orang percaya. Dia yang menderita sebagai manusia kini diangkat oleh Allah Bapa untuk pergi menyiapkan tempat bagi jemaat-Nya. Jemaat juga diajar bahwa kembalinya Yesus ke surga meninggalkan tugas bagi jemaat-Nya. Namun jemaat tidak sendiri dalam melaksanakan mandat Kristus, jemaat tidak ditinggal seperti yatim-piatu. Allah mengirim Roh Kudus untuk menghibur, mengajar, menguatkan jemaat. Nyanyian yang dinyanyikan dan semua kegiatan juga disesuaikan dengan tema kenaikan.

Keempat, tahun baru dan kunci tahun. Hari raya dalam menyambut tahun baru yang dilaksanakan 1 Januari tiap tahunnya. Untuk mempersiapkan jemaat dalam menjalani kehidupan yang masih rahasia ke depan. Agar jemaat senantiasa berharap pada Tuhan Yesus sebagai pemilik dan pemelihara kehidupan. Liturgi yang dibuat bermakna penyerahan dan kepasrahan diri jemaat pada Tuhan. Namun sebelum memasuki tahun baru, umat bersama-sama pada puncak akhir tahun yang dilaksanakan pada malam 31 Desember adalah untuk menyadarkan jemaat tentang segala pertolongan Tuhan dalam 1 tahun. Seperti yang disampaikan di atas bahwa, pada puncaknya, pendeta akan meminta jemaat menulis dosa yang ingin dilepaskan pada sehelai kertas (bersifat rahasia), kemudian akan maju ke depan untuk dibakar. Pertanda ingin berserah pada Yesus untuk melepaskan semua beban dosa yang merintangi dan juga berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih sungguh dalam Yesus pada tahun yang ada di depan.

Kelima, ulang tahun gereja. Ulang tahun gereja yang dilaksanakan pada tiap tahun tepatnya tanggal 7 Agustus adalah kesempatan bagi gereja untuk mengajar jemaat akan kasih Allah bagi gereja-Nya sehingga mendorong jemaat untuk mencintai akan gereja-Nya lewat memberi diri terlibat dari pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus.

Gereja Mengajar Umat melalui Simbol/Lambang

Gaya berpikir secara simbolis mempunyai sejarah yang panjang sekali, khususnya yang dikembangkan kebudayaan di mana saja untuk menyampaikan kebenaran rohani. Alasannya ialah karena agama apapun melibatkan para pemeluknya dalam keprihatinan-keprihatinan yang mustahil dibatasi dengan dunia ini saja. Terdapat keprihatinan yang melampaui kemampuan bahasa insani untuk menguraikannya sehingga menjangkau ke kedalaman kenyataan. Untuk maksud inilah telah dikembangkan pendekatan simbolis baik yang berporoskan bahasa insane sendiri, maupun yang dijabarkan dalam rupa-rupa, ritus, jabatan dan sebagainya (Boehlke, 2016:160).

Dalam lembaga sekuler, bahasa rupa dan lambang juga dipakai untuk menerangkan maksud dari si pembicara. Contohnya yang digunakan dalam dunia pramuka. Keadaan bersejarah dari Gereja pada abad pertengahan itulah merupakan tanah subur bagi perkembangan simbol-simbol yang mendobrak hati warga jemaat. Ada berbagai lambang yang memainkan peranan penting dalam pendidikan agama Kristen pada zaman itu (Boehlke, 2016:161). Model ini pula yang dilakukan dan semakin dikembangkan oleh GKII Efata Maulafa dalam mendidik jemaat seperti, penggunaan berbagai aksesoris gereja, contohnya permainan warna dekor di dalam gereja yang disesuaikan dengan berbagai jenis hari raya gerejawi. Selain itu, penggunaan lilin pada perayaan natal memberi makna bahwa Terang yang sesungguhnya yang Kristus telah datang dan bagi siap yang menerima-Nya, akan diterangi. Dan berbagai rupa lambing lainnya yang tidak sempat disebutkan di sini.

Gereja Mengajar Umat melalui Irama/Nyanyian

Agama yahudi, pada masa permulaan sampai pembuangan, kaum Penyair bertindak sebagai pengajar untuk mengajar dengan jalan mendobrak hati umat

melalui irama nyanyian dan perkataan simbolis. Disini pengajaran tidak langsung mendorong akal tetapi lebih dahulu menyentuh emosi umat. Nyanyian yang dipimpin Miryam sesudah orang Israel diselamatkan dari tentara Mesir dianggap termasuk sajak Israel yang paling tua. Dengan ini semua, umat Israel belajar-mengajar untuk mengakui dosa, memuji nama Tuhan, untuk berseru kepada Tuhan dan untuk mengucapkan syukur (Boehlke, 2016:19).

GKII Efata Maulafa juga menerapkan hal ini sebagai upaya untuk mendidik umat. Irama dan syair pujian yang dinyanyikan untuk menggugah hati, mendobrak perasaan. Lagu-lagu di liturgi sangat diperhatikan. Memang, gereja juga memiliki buku nyanyian NKI (Nyanyian Kemenangan Iman) dimana lagu-lagu yang tercipta lahir dari pengalaman iman si pencipta. Namun, gereja juga memasukan lagu-lagu kontemporer dalam ibadah tetapi tetap diperhatikan dari sisi teologis; apakah berdasarkan teologi yang benar atau tidak. Karena, berbagai lagu atau nyanyian yang diperbanyak sekarang, dicipta demi sebuah bisnis tapi tidak berdasarkan dasar teologi yang benar. Karena salah satu upaya dari berbagai aliran sesat untuk mempengaruhi umat adalah melalui syair lagu. Contoh yang dilakukan oleh aliran Yahwehisme, dimana kata Allah diganti dengan Tuhan karena dalam pandangan aliran ini, Allah itu adalah nama Tuhannya orang Islam, sehingga apabila orang Kristen menyanyikannya maka sama saja dengan memanggil nama Tuhannya orang Islam.

Gereja Mengajar Umat Melalui Kesaksian atau Teladan Hidup

Teladan hidup atau gaya hidup memiliki tingkatan yang lebih di atas ketimbang kata-kata belaka sebab orang percaya adalah surat Kristus yang terbuka di dunia. Melalui kehidupan orang percaya orang lain dapat percaya kepada Kristus. Gereja juga mengajar umat melalui kesaksian hidup para tokoh Alkitab. Misalnya, kesabaran Ayub, hikmat Salomo, keberanian Daud, dan lain sebagainya. Selain itu, kesaksian sesama Jemaat yang disampaikan dalam setiap ibadah yang formal ataupun dalam perbincangan-perbincangan di luar ibadah. Lain lagi misalnya kesaksian dari tokoh-tokoh Kristen seperti Keberanian dan kesungguhan Luther. Tetapi juga tokoh-tokoh Sekuler seperti Kasih Sayang Mother Teresa.

Namun pada sisi lain, umat juga diajar tentang kegagalan-kegagalan yang tidak boleh diikuti oleh umat, seperti kejatuhan Daud, Salomo, Simson, Yunus. Ada juga sesama jemaat bahkan Pendeta yang tidak malu-malu atau secara terang-terangan menceritakan kegagalan agar tidak boleh diikuti. Pengalaman-pengalaman pertobatan dari orang-orang yang memiliki nama besar atau pun yang dipandang hina menjadi sumber belajar yang dipakai gereja juga mengajar umat.

Implikasi

Gereja tidak hanya sebagai tempat beribadah, persekutuan tetapi juga tempat mengajar orang percaya untuk semakin bertumbuh ke arah kesempurnaan di dalam Kristus. Pengajaran yang dilakukan tidak hanya bagi salah satu jenjang usia saja tetapi untuk seluruh jenjang usia. Pengajaran yang dilaksanakan harus menyentuh aspek manusia secara utuh, yakni aspek pengetahuan, perasaan dan tingkah laku. Pengajaran yang dilakukan bagi umat melalui wadah gereja atau wadah lainnya yang dikembangkan oleh gereja, melalui berbagai perayaan gerejawi, lambang/symbol, irama atau nyanyian, kesaksian/teladan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gereja berangsur-angsur mengembangkan model pengajaran bagi umat sebagai salah satu aspek amanat pemuridan Tuhan Yesus Kristus. Pengajaran yang dilakukan oleh gereja tidak hanya berfokus pada mimbar gereja tetapi dapat melalui hal-hal lain. Dengan berbagai kemajuan

sekarang, gereja dapat mengembangkan berbagai hal yang ada di dalam atau di luar guna menumbuhkan iman umat.

Rujukan

- Anderson, Neil T. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. Jakarta: Gloria Usaha Mulia, 2016.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016)
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Chan, Edmund. *Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.
- Enklaar, I. H. & E. G. Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Fish, Carol. *Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Hakh, S. Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik*. Bandung: IKAPI, 2008.
- Hipp, Gary T. *Pengembangan Masyarakat dan Pemuridan*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Hutabarat, Herdy N. *Mentoring & Pemuridan*. Jakarta: IKAPI, 2011.
- Hull, Bill. *Jesus Christ Disciplemaker*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.
- Jacobs SJ, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kuiper, Arie De. *Missiologia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijaksanaan*. Bandung: Media Ilmu Press, 2010.
- McIntosh, Gary L. *Biblical Church Growth*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbingan PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI, 474.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 1994.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tumanan, Perdian. *Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah dan Implikasinya Bagi Pemuridan Masa Kini*. VERITAS 9/2 (2008).
- Venema, H. *Injiil untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.